

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *isrā'īlyyāt* dalam kitab-kitab tafsir al-Qur'an merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri. Sejak pembukuan tafsir al-Qur'an hingga sekarang, berpuluh-puluh kitab tafsir telah dihasilkan oleh para penafsir al-Qur'an. Namun, setelah diteliti lebih jauh lagi, ada sebagian besar kitab tafsir yang menggunakan *isrā'īlyyāt*, yang dianggap sebagai unsur-unsur Yahudi dan Nasrani dalam penafsiran al-Qur'an.

Hal ini bisa terjadi karena orang Yahudi mempunyai pengetahuan keagamaan yang bersumber dari Taurat dan orang Nasrani pun memiliki pengetahuan keagamaan yang bersumber dari Injil. Cukup banyak orang Yahudi dan Nasrani bernaung di bawah panji-panji Islam sejak Islam lahir, sedang mereka tetap memelihara pengetahuan keagamaannya itu.

Sementara al-Qur'an banyak berbicara hal-hal yang juga terdapat dalam Taurat dan Injil, khususnya yang berhubungan dengan kisah para nabi dan berita umat terdahulu. Namun dalam al-Qur'an kisah-kisah itu hanya dikemukakan secara singkat dan minitikberatkan pada aspek nasehat dan pembelajaran. Al-Qur'an tidak mengungkap secara rinci dan mendetail seperti Taurat dan Injil mengemukakannya secara panjang lebar dengan begitu detail tiap bagian-bagiannya.

Sejarah masuknya *isrā'īlyyāt* ke dalam agama Islam berkaitan erat dengan masuknya agama Yahudi ke wilayah Jazirah Arab jauh sebelum datangnya agama Islam, orang-orang Yahudi telah lama berkelana ke negeri-negeri sekitar Jazirah Arab. Mereka

melakukan perjalanan ke daerah Arab dengan tujuan berniaga dan ada pula yang bertujuan untuk mencari kehidupan baru di tanah Arab, apalagi setelah adanya tirani dari Kaisar Thitus yang menguasai Jerussalem.¹

Pada tahun 70 M. orang-orang Yahudi melakukan migrasi ke berbagai Negara yang berada di sekitar Syam untuk menghindari kekejaman dan kebrutalan yang dilancarkan oleh Kaisar Thitus. Orang-orang Yahudi datang dengan membawa kebudayaan-kebudayaan dan agama mereka yang bersendikan kitab-kitab suci agama yang mereka anut. Kebudayaan mereka berkembang turun-temurun hingga bersentuhan dengan orang-orang Arab. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari akulturasi budaya dan ilmu pengetahuan antara bangsa Arab dan bangsa Yahudi.²

Pada saat itu bangsa Arab tidak tahu terlalu banyak perihal kitab-kitab agama terdahulu yang banyak menceritakan tentang kejadian-kejadian penting, penciptaan alam dan sebagainya. Sehingga mereka harus bertanya pada orang-orang Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Momen-momen seperti inilah yang menjadi gerbang masuknya cerita-cerita *isrā'iliyyāt* ke dalam bangsa Arab, khususnya agama Islam.³

Al-Qur'an sebenarnya telah bercerita tentang masalah-masalah yang terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Hanya saja, al-Qur'an mengungkapnya secara ringkas, sementara Taurat dan Injil memberi keterangan yang lebih rinci dan detail. Oleh karenanya, ketika para sahabat dan tabiin ingin mengetahui lebih jauh cerita-cerita di dalam al-Qur'an yang tidak dijelaskan oleh Nabi *ṣalla Allah 'alaihi wa sallam* atau hanya sedikit

¹ Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 255.

² *Ibid*, 255-256.

³ *Ibid*, 256.

saja penjelasannya, mereka bertanya pada Ahli kitab yang telah masuk Islam. Jalur tanya jawab antara sahabat dengan Ahli kitab yang telah masuk Islam merupakan akses yang paling dominan dalam penyusupan *isrā'īliyyāt* ke dalam agama Islam.⁴

Di dalam tafsir, penyusupan *isrā'īliyyāt* berlangsung pada era dimulainya kodifikasi tafsir, yakni sekitar permulaan abad kedua hijriah. Tafsir yang mula-mula masih termasuk cabang dari ilmu hadis, memisahkan diri menjadi ilmu tersendiri. Tafsir pada era ini masih mengandalkan riwayat (*ma'thūr*). Semua hadis yang berhubungan dengan tafsir dikumpulkan dan disadari atau tidak, *isrā'īliyyāt* pun masuk ke dalamnya hingga tercampur aduk dan tidak diketahui lagi kevalidan sebuah riwayat *isrā'īliyyāt*, mana yang berasal dari Nabi *ṣalla Allah 'alaihi wa sallam* dan mana yang datang dari Ahli kitab. Akhirnya satu-satunya jalan untuk mengetahui keotentikan sebuah riwayat adalah menyelidiki orang-orang yang meriwayatkan hadis (*al-jarḥ wa al-ta'dīl*).⁵

Tercatat beberapa nama sahabat yang pernah menukil riwayat dari Ahli Kitab, di antaranya adalah Abū Hurairah, 'Abdullah ibn 'Abbās, 'Abdullāh ibn 'Amr al-'Aṣ, 'Abdullāh ibn Salām dan Tamīm al-Dārī.⁶ Sementara dari kalangan tabiin terdapat nama-nama yang masyhur sebagai periwayat *isrā'īliyyāt*, seperti Ka'ab al-Aḥbār dan Wahab ibn Munabbih. Kedua orang ini memiliki latar belakang yang sama dengan 'Abdullāh ibn Salām, yakni mantan pemeluk agama Yahudi yang masuk Islam.⁷

Pada *asbāb al-nuzūl* surat al-Qadr ayat ketiga, yang merupakan penjelasan dari keutamaan malam *lailat al-qadr*, dijelaskan bahwa pada zaman dahulu ada seorang laki-

⁴ *Ibid*, 257.

⁵ *Ibid*, 258.

⁶ *Ibid*, 266.

⁷ Muḥammad 'Abd al-'Aḍīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2001), 2, 26.

laki dari kalangan Bani Israil yang bernama Samson. Ia berjuang melawan orang-orang kafir selama seribu bulan.⁸

Dari situ lah kaum muslimin kagum akan jihadnya Samson, sehingga turunlah surat al-Qadr ayat ketiga:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ⁹

Maka siapa saja yang menjumpai malam *lailat al-qadr* dan mau bersungguh-sungguh melakukan ibadah *qiyām al-lail* pada malam tersebut, akan lebih baik baginya daripada jihadnya Samson melawan orang-orang kafir selama seribu bulan.¹⁰

Kisah Samson ini tersebar di beberapa kitab-kitab tafsir dan terdapat juga di beberapa kitab-kitab hadis. Sayangnya, tidak begitu banyak kitab-kitab tafsir yang menjelaskannya. Ceritanya pun juga tidak begitu mendetail. Berbeda dengan kitab-kitab tafsir maupun hadis, kisah Samson ini dijelaskan lebih terperinci dan mendetail di dalam Al-Kitab (Perjanjian Lama).

Di antara kitab-kitab tafsir yang memuat kisah Samson ini adalah *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* atau *Tafsīr al-Qurtubī*. Wahab ibn Munabbih merupakan seorang dari kalangan tabiin yang menceritakan kisah Samson secara ringkas di dalam Tafsir tersebut. Wahab ibn Munabbih menjelaskan bahwa laki-laki dari kalangan Bani Israil yang berjuang di jalan Allah selama seribu bulan tersebut bernama Shamsūn (شَمْسُونُ).¹¹

⁸ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad Shamsuddīn al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 20, 132.

⁹ QS. al-Qadr (97:3).

¹⁰ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad Shamsuddīn al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, 20, 132.

¹¹ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad Shamsuddīn al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, 20, 132.

Di lain kitab dengan perawi yang sama, Wahab ibn Munabbih menjelaskan kisah Samson lebih detail di dalam *al-Kashf wa al-Bayān ‘an Tafsīr al-Qur’ān* atau *Tafsīr al-Tha’labī* dibandingkan dengan *Tafsīr al-Qurṭubī*. Di dalam *Tafsīr al-Tha’labī* Wahab ibn Munabbih menyebutkan bahwa aktor pejuang dari Bani Israil tersebut bernama Shamshūn *‘alayhi al-salām* (شمشون عليه السلام).¹²

Kisah Samson ini juga disebutkan di beberapa kitab hadis, di antaranya adalah *‘Umdat al-Qārī sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Di dalam bab keutamaan malam *lailat al-qadr* disebutkan bahwasanya sebagian *mufasssīrīn* berpendapat bahwa pada zaman dahulu ada seorang laki-laki yang bernama Shamsūn *‘alayhi al-salām* (شمسون عليه السلام). Ia berjuang memerangi kaum kafir untuk menegakkan agama Allah selama seribu bulan.¹³

Selain itu juga ada kitab *Durrat al-Nāṣiḥīn* dengan berbagai fadhīlah di dalamnya juga bercerita tentang kisah Samson. Kisah tersebut disebutkan pada pelajaran ke tujuh puluh tiga yang menerangkan tentang keutamaan malam *lailat al-qadr*. Dirwayatkan dari Ibnu ‘Abbās *radhiya Allāhu ‘anhu*, bahwa ada seorang hamba yang bernama Sham’ūn al-Ghāzī (شمعون الغازی). Tidak jauh berbeda dengan kisah-kisah di atas, ia berjuang melawan kaum kafir selama seribu bulan.¹⁴

¹² Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Tha’labī, *al-Kashf wa al-Bayān ‘an Tafsīr al-Qur’ān*, (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2002), 10, 256.

¹³ Abū Muḥammad Maḥmūd ibn Aḥmad Badruddīn al-‘Ainī, *‘Umdat al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, tth), 11, 129.

¹⁴ ‘Uthmān ibn Aḥmad al-Shākiri al-Khubawī, *Durrat al-Nāṣiḥīn*, (Surabaya: al-Ḥaramain, 2005), 270-271.

Kisah tersebut juga disebutkan dalam beberapa kitab *tārīkh*. Yang masyhur adalah kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Khaldūn dalam tarikhnya. Ia bernama Shamshūn ibn Mānūh (شمشون الجبار) atau dikenal dengan (شمشون ابن مانوح).¹⁵

B. Rumusan Masalah

Deskripsi permasalahan yang telah dikemukakan di atas telah memberi kerangka bagi penulis untuk merumuskan pokok permasalahan yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat ketersebaran kisah Samson dalam kitab-kitab tafsir?
2. Bagaimana proses penyebaran kisah Samson dalam kitab-kitab tafsir?
3. Bagaimana detail kisah Samson sebenarnya yang diungkap dalam kitab-kitab tafsir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pembahasan kali ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui berbagai kitab yang memuat kisah Samson.
2. Untuk mengetahui sumber atau pelaku atas tersebarnya kisah Samson di dalam tafsir.
3. Mengungkap kisah Samson secara detail dan rinci di dalam kitab-kitab tafsir dan selain tafsir.

¹⁵ ‘Abd al-Raḥman ibn Khaldūn al-Ḥadhrāmī, *Dīwān al-Mubtada’ wa al-Khabar fi Tārīkh al-‘Arab wa al-Barbar wa Man ‘Āṣirahum min Dzawī al-Sha’n al-Akbar*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1988), 2, 105.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat membuat kesan yang menarik bagi pembaca dan supaya bermanfaat baik dari segi praktis maupun akademis. Berikut manfaat penelitian kisah Samson:

1. Secara Akademis

Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi para pembaca dan penulis dalam bidang ilmu al-Qur'an. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk berbagai sekolah tinggi terutama untuk menambah koleksi referensi di perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar ini.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kebenaran kisah Samson secara detail di dalam tafsir al-Qur'an dan kitab-kitab lain sebagai penunjangnya. Selain itu juga sebagai sumbangsih bahwa cerita *isrā' liyyāt* (kisah Samson) benar-benar terselip ke dalam tafsir al-Qur'an. Sekaligus penelitian ini menjadi penegas bahwa al-Qur'an itu benar-benar kaya akan ilmunya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *isrā'liyyāt* memang telah banyak yang mengkajinya. Di antaranya dalam bentuk kitab adalah karya Muhammad ibn Muhammad ibn Suwailim Abū Shuhbah yang berjudul *al-Isrā'liyyāt wa al-Maudlū'āt fī Kutub al-Tafsīr*. Beliau merupakan guru besar ilmu-ilmu al-Qur'an dan hadis di al-Azhar. Pada tahun 2014 kitab tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mujahidin Muhayan, Heni Amalia, dan Mukhlis Yusuf Arbi dengan judul *Isrā'liyyāt dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Qur'an*.¹⁶

Kemudian kitab karangan Muḥammad Ḥusain al-Dzahabī yang berjudul *al-Isrā'liyyāt fī al-Tafsīr wa al-Ḥadīth*. Kitab tersebut secara spesifik berbicara tentang *isrā'liyyāt*. Mulai dari maknanya, macam-macamnya, hukum meriwayatkannya, disertai dalil-dalil yang melarang dan membolehkannya. Di dalamnya juga memuat biografi para rawi yang masyhur dalam meriwayatkan *isrā'liyyāt*, mulai dari sahabat, tabiin, dan *atbā' al-tābi'in*. Selain itu juga memuat kitab-kitab yang memuat *isrā'liyyāt*, baik kitab tafsir maupun hadis.¹⁷

Sang Penyeru Sejarah Periode Para Rasulullah dan Bani Israil karya Ibn Ismael, merupakan kajian yang berbentuk buku yang menjelaskan berbagai kisah *isrā'liyyāt*. Mulai dari kisah Nabi Adam 'alayhi al-salām hingga kisah Nabi Isa 'alayhi al-salām termasuk di dalamnya memuat kisah Samson.¹⁸

¹⁶ Muhammad ibn Muhammad ibn Suwailim Abū Shuhbah, *al-Isrā'liyyāt wa al-Maudlū'āt fī Kutub al-Tafsīr*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1408 H).

¹⁷ Muḥammad Ḥusain al-Dzahabī, *al-Isrā'liyyāt fī al-Tafsīr wa al-Ḥadīth*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003).

¹⁸ Ibn Ismael, *Sang Penyeru Sejarah Periode Para Rasulullah dan Bani Israel*, (Kediri: Tetes Publishing, 2012).

Adapun kajian dalam bentuk skripsi yaitu *Isrā'īlyyāt dalam Kitab al-Ṭabarī dan Ibnu Kathīr, (Sikap al-Ṭabarī dan Ibnu Kathīr terhadap Penyusupan Isrā'īlyyāt dalam Kitab Tafsirnya)* yang ditulis oleh Nur Alfiah. Ia merupakan mahasiswi di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta yang lulus pada tahun 2010. meneliti *isrā'īlyyāt* dengan menggunakan metode perbandingan, yakni perbandingan *Kitab al-Ṭabarī dan Ibnu Kathīr* dalam mengemukakan *isrā'īlyyāt*.¹⁹

Sedangkan dalam bentuk jurnal, adalah *Masuknya isrā'īlyyāt Dalam Tafsir Al-Qur'an (Dari Tokoh Sampai Pengaruhnya Terhadap Penafsiran)*. Jurnal ini ditulis oleh Nursyamsu yang merupakan Dosen di STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, NTB. Di dalamnya ia menjelaskan sejarah masuknya *isrā'īlyyāt* ke dalam tafsir. Ia juga menjelaskan tokoh-tokoh yang sering meriwayatkan *isrā'īlyyāt* baik dari kalangan sahabat maupun tabiin. Yang terakhir adalah pengaruh atau dampak *isrā'īlyyāt* dalam penafsiran.²⁰

Dari sini, penulis berusaha mengungkap kisah Samson secara detail, serta melacak sumber-sumbernya dalam kitab-kitab tafsir. Kemudian membandingkan antara sumber satu dengan yang lain, lalu menentukan kisah yang paling valid (sahih).

F. Kerangka Teori

Secara garis besar *isrā'īlyyāt* adalah cerita yang masuk ke dalam Al-Qur'an yang bersumber dari Yahudi atau Nasrani. Riwayat *isrā'īlyyāt* identik dengan anggapan miring dari para pengkaji ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir. Kendatipun demikian, tidak semua

¹⁹ Nur Alfiah, *Isrā'īlyyāt dalam Kitab al-Ṭabarī dan Ibnu Kathīr, (Sikap al-Ṭabarī dan Ibnu Kathīr terhadap Penyusupan Isrā'īlyyāt dalam Kitab Tafsirnya)*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

²⁰ Nursyamsu, *Masuknya isrā'īlyyāt Dalam Tafsir Al-Qur'an (Dari Tokoh Sampai Pengaruhnya Terhadap Penafsiran)*, (Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Vol. 3 No. 1, 2015)

ulama menolak mentah-mentah riwayat *isrā'īliyyāt*.²¹ Oleh para sahabat, Ahli Kitab dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih luas wawasannya terhadap kitab-kitabnya. Maka tidaklah mengherankan apabila keterangan-keterangan Ahli Kitab oleh sebagian sahabat dijadikan sumber untuk menafsirkan al-Qur'an.²²

Merujuknya para sahabat kepada Ahli Kitab dilakukan kepada mereka yang telah masuk Islam, seperti 'Abdullāh ibn Salām, Ka'ab al-Aḥbār, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan demi kesempurnaan kisah Nabi-Nabi dan bangsa-bangsa sebelum Nabi Muhammad *ṣalla Allah 'alaihi wa sallam*. Jika kisah *isrā'īliyyāt* tersebut tidak bertentangan dengan akidah dan akal secara umum, maka bisa diterima.²³

Mengenai hal ini, al-Shirbāshī menyatakan bahwa sebagian ahli tafsir suka berlama-lama menyebutkan kisah-kisah kenabian dan bangsa yang telah silam bersumber pada Ahli Kitab. Padahal pada saat yang sama, al-Qur'an hanya menyebutkan kisah tersebut secara ringkas. Karena al-Qur'an menginginkan sebuah ibarat, pelajaran, dan perhatian kepada sunnatullah yang berkenaan dengan kehidupan sosial manusia, dan ingin menggambarkan pengaruh serta akibat perbuatan baik dan buruk dengan menampilkan kisah tersebut.²⁴

Dalam menyikapi kitab *al-Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Jaṣṣāṣ, Julandari menyatakan bahwa dalam membahas makna ayat, al-Jaṣṣāṣ menyelidikinya dari bahasa terpakai, syair, al-Qur'an sendiri dan hadis yang betul-betul sahih. Ia seorang pemikir yang menolak setiap pendapat yang bertentangan dengan pikiran dan sejarah. Bahkan ada

²¹ Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, 268.

²² Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 100-101.

²³ *Ibid*, 101.

²⁴ *Ibid*..

pendapat, apabila orang-orang yang datang sesudahnya melanjutkan metodenya itu, dapat dipastikan bahwa penggunaan *isrā'liyyāt* sudah lama hilang dalam kitab-kitab tafsir.²⁵

Dari pendapat-pendapat tersebut tidaklah menngisyaratkan adanya larangan atau keharusan dalam mempergunakan keterangan-keterangan *isrā'liyyāt* sebagai sumber tafsir. Artinya boleh apabila tidak bertentangan dengan al-Qur'an, sunnah, dan ra'yu.

Satu hal yang perlu diperhatikan, bahwa *isrā'liyyāt* yang bohong dan batil yang diriwayatkan dari Ka'ab al-Aḥbār, Wahab ibn Munabbih, 'Abdullāh ibn Salām dan semisalnya, bukan merekalah yang mengarang dan mengada-adakan *isrā'liyyāt*. Makna yang benar adalah bahwa merekalah yang meriwayatkannya. Mereka bukanlah orang yang mengada-adakannya, akan tetapi yang mengada-adakannya adalah para pendahulu mereka.²⁶

Karena periwayatan *isrā'liyyāt* kebanyakan bersumber dari Ka'ab, Wahab ibn Munabbih, dan 'Abdullāh ibn Salām, dan karena merekalah yang lebih banyak menjadi sasaran tuduhan daripada yang lain. Artinya adalah meriwayatkan kebohongan bukan berarti menciptakannya.²⁷

Isrā'liyyāt dilihat dari dari sanad periwayatannya dibagi menjadi tiga. Pertama sahih, yaitu bagian yang kita ketahui kebenarannya berdasarkan al-Qur'an dan sunnah yang ada pada kita. Kedua *maudhū'*, yaitu bagian yang kita ketahui kebohongannya berdasarkan apa yang ada pada kita, dan hal-hal yang bertentangan dengan al-Qur'an, sunnah, serta

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Muhammad ibn Muhammad Abū Shahbah, *isrā'liyyāt dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Qur'an*, (Depok: Keira Publising, 2014), 122-123.

²⁷ *Ibid.*

akal. Ketiga *dha'if*, yaitu bagian yang didiamkan. Pada bagian ini, kita tidak bisa mempercayainya dan tidak pula mendustakannya. Sebab, bisa jadi dia benar, tapi kita mendustakannya. Dan juga bisa jadi dia benar tapi kita mendustakannya.²⁸

Sedangkan *isrā'liyyāt* dilihat dari isi ceritanya atau matannya juga dibagi menjadi tiga. Pertama, riwayat-riwayat yang berhubungan dengan akidah atau keyakinan. Kedua, riwayat-riwayat yang berhubungan dengan hukum-hukum syariat. Ketiga, riwayat-riwayat yang berisi teladan dan nasehat. Riwayat semacam ini banyak sekali dikutip oleh para ulama.²⁹

Terkait dengan penelitian ini, untuk melacak riwayat kisah Samson, penulis menggunakan metode yang ditawarkan oleh Harald Motzki, yakni teori *isnād cum matn analysis*. Adapun teori *isnād cum matn analysis* adalah teori penanggalan (*dating*) riwayat melalui analisis dan penelaahan jalur-jalur periwayatan dengan menghimpun dan membandingkan variasi teks riwayat secara bersamaan.³⁰

Perbandingan antara jalur-jalur periwayatan dan variasi teks riwayat tersebut akan membantu menentukan siapa yang menjadi tokoh kunci yang ada secara historis sebagai *common link* atau *parcial common link*. Dengan teori *isnād cum matn analysis* juga dapat diketahui siapa di antara periwayat yang telah melenceng, menambah, atau mengurangi setiap periwayatan yang asli. Demikian pula, dapat diukur tingkat kecermatan periwayat dengan analisa teksnya masing-masing.³¹

²⁸ *Ibid*, 136-140.

²⁹ Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, 261-263.

³⁰ Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), 220.

³¹ *Ibid*.

Di antara karakteristik pendekatan *isnād cum matn analysis* adalah kualitas seorang periwayat tidak hanya didasarkan pada komentar ulama tentang periwayat tersebut. Komentar ulama tentangnya menjadi sekunder. Adapun kualitas periwayat utama ditentukan terutama oleh *matn* atau teks dari periwayat tersebut. Jika ia meriwayatkan hadis-hadis yang autentik, maka kredibilitasnya dapat diakui (*thiqah*).³²

G. Metode Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai kisah Samson yang menjadi kajian utama, berikut penjelasan kisah tersebut berasal dari Nabi *ṣalla Allah ‘alaihi wa sallam* atau dari *isrā’iliyyāt*. Selain itu juga untuk mendapatkan kajian informasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan subjek yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka yaitu suatu penelitian yang data dan bahan kajian yang dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar, dan dokumen.³³

2. Sumber Data

Setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan. Bahan ini meliputi buku-buku, majalah-majalah, pamflet, dan bahan documenter lainnya.³⁴

³² *Ibid*, 220-221.

³³ Sofyan A. P. Kau, *Metode Penelitian Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), 154-155.

³⁴ S. Nasution, *Metode Research (penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 145.

Termasuk penelitian ini, yang menggunakan model penelitian kepustakaan. Untuk mencapai hasil yang optimal, maka sumber data dibedakan sesuai dengan kedudukan data tersebut, dalam penulisan kali ini, sumber data dijelaskan sebagai berikut.

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang terkait langsung dengan objek penelitian.³⁵ Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kitab-kitab tafsir al-Qur'an baik kitab tafsir klasik maupun kontemporer yang di dalamnya memuat kisah Samson.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan atau data-data pendukung.³⁶ Sumber sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap sumber primer. Adapun sumber sekunder dalam bidang hadis adalah *Durrat al-Nāṣiḥīn* karya 'Uthmān ibn Aḥmad al-Shākiri al-Khubawī, *Umdat al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Abū Muḥammad Maḥmūd ibn Aḥmad Badruddīn al-'Ainī.

Sedangkan pada sumber sekunder dalam bidang *tārīkh* atau sejarah adalah *Dīwān al-Mubtada' wa al-Khabar fī Tārīkh al-'Arab wa al-Barbar wa Man 'Āṣirahum min Dzawī al-Sha'n al-Akbar (Tārīkh Ibnu Khaldūn)* karya 'Abd al-Raḥman ibn Khaldūn al-Ḥadrāmī, *al-Mukhtaṣar fī Akhbār al-Bashār* karya Abū al-Fidā' 'Imaduddīn Ismā'īl al-Muayyad, *Tārīkh Ibnu al-Wardī* karya Abū Ḥafṣ 'Umar ibn Muẓaffar al-Wardī, *Qiṣṣat al-*

³⁵ *Ibid*, 155.

³⁶ *Ibid*, 155.

Ḥadhārat karya Wiliam Jams Diurant, Sang Penyeru Karya Ibn Ismael dan Alkitab (Perjanjian Lama).

3. Metode dan Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data ialah metode deskriptif-analisis. Dengan metode tersebut, penulis mencoba mencari, mengumpulkan lalu mendeskripsikan kisah Samson. Setelah terkumpul berbagai versi kisah Samson, maka langkah selanjutnya adalah menganalisisnya dari segi riwayat.

Mengenai teknik penulisan dan teknik alih aksara (transliterasi) Arab-Latin dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik penulisan skripsi dan sistem transliterasi yang terdapat pada buku pedoman akademik Fakultas Ushuluddin STAI Al-Anwar Rembang, Jawa Tengah, Tahun 2017-2018.³⁷

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini agar menghasilkan data akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, penulis menggunakan metode analisis *isnād cum matn analysis* yang ditawarkan oleh Harald Motzki dalam mengumpulkan data, yakni dengan langkah-langkah sebagai berikut.

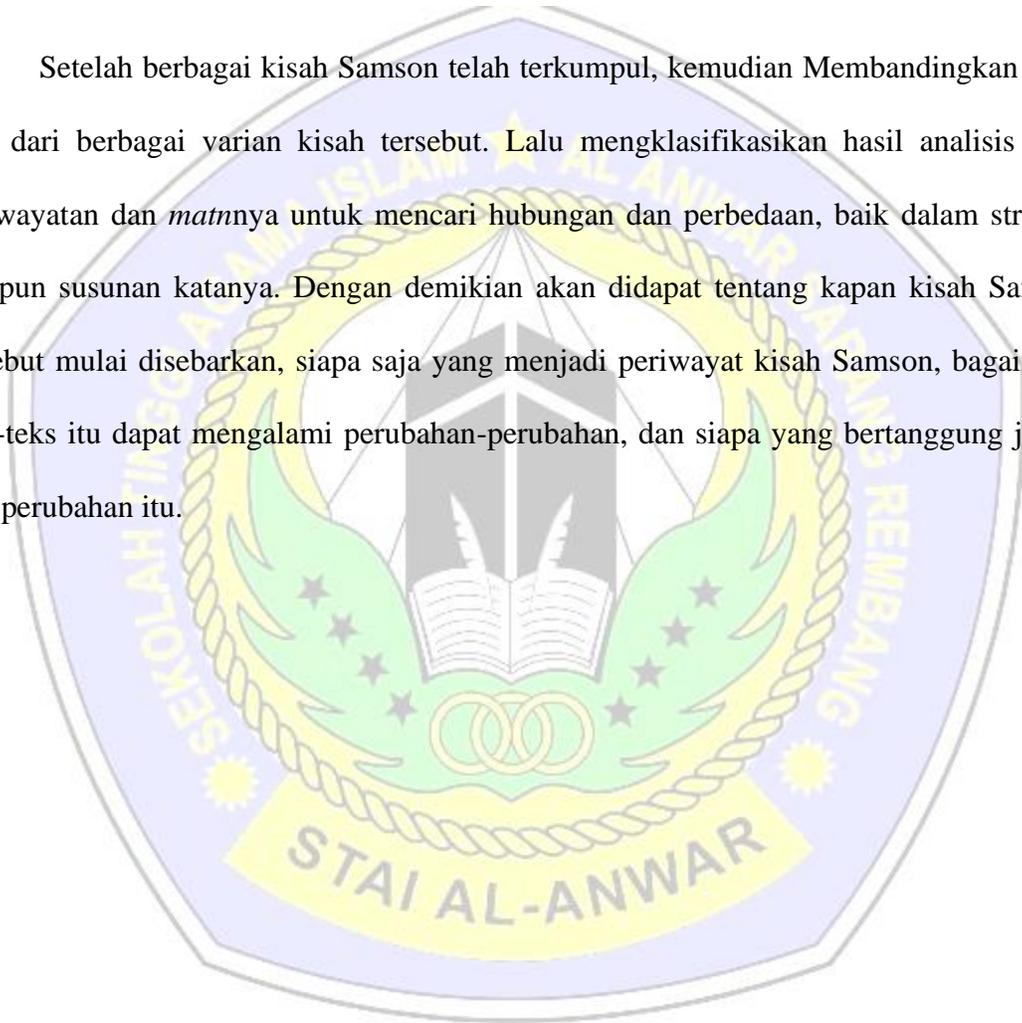
- a. Mencari dan mengumpulkan sebanyak mungkin varian kisah Samson beserta *isnādnya*. Yakni dengan menggunakan aplikasi *al-Maktabah al-Shāmilah*. Dengan aplikasi tersebut pada bagian pencarian bisa dicari dengan kata kunci *Shamsūn*, *Shamshūn*, dan yang terkait dengan Samson di dalam kitab-kitab tafsir.

³⁷ Moh. Asif, Moh. Najib Buchori & M. Ridlwan Hambali, *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar 2015*, (Rembang: STAI Al-Anwar, 2015), 30-42.

- b. Setelah varian kisah Samson terkumpul, kemudian menghimpun seluruh jalur riwayat kisah Samson untuk mendeteksi *common link* dalam generasi periwayat yang berbeda-beda. Yakni dengan cara menelusuri tiap riwayat kisah tersebut dari satu kitab tafsir kontemporer yang merujuk ke kitab lain yang klasik dan seterusnya.

5. Analisis Data

Setelah berbagai kisah Samson telah terkumpul, kemudian Membandingkan teks-teks dari berbagai varian kisah tersebut. Lalu mengklasifikasikan hasil analisis jalur periwayatan dan *matnnya* untuk mencari hubungan dan perbedaan, baik dalam struktur maupun susunan katanya. Dengan demikian akan didapat tentang kapan kisah Samson tersebut mulai disebarkan, siapa saja yang menjadi periwayat kisah Samson, bagaimana teks-teks itu dapat mengalami perubahan-perubahan, dan siapa yang bertanggung jawab atas perubahan itu.



H. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini akan disampaikan secara kronologis dari bab pertama sampai terakhir, yang merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan sehingga menggambarkan keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lain agar tercapai jawaban permasalahan dari apa yang menjadi tujuan penulis. Berikut gambaran sistematika dalam penelitian ini.

Bab pertama, Merupakan Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika Pembahasan.

Bab kedua, akan mengulas tentang kisah Samson yang berada dalam kitab-kitab tafsir sekaligus melakukan pemetaan varian kisah Samson. Dimulai dari kitab yang menjadi rujukan utama. Lalu disusul dengan kitab yang menjelaskan kisah Samson secara lengkap dari ia lahir hingga wafat. Sehingga dari berbagai sumber kisah itu akan terlihat perbedaan antara kisah satu dengan kisah lainnya.

Bab ketiga, menganalisis kisah Samson yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya. Kemudian menganalisis sumber kisahnya, sehingga jelas perawi yang telah menyebarkan kisah Samson.

Bab keempat, atau bab terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan disertai dengan saran-saran. Dalam bab ini, penulis mencoba menjawab secara ringkas dengan mengambil data-data penting tentang apa yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah.

I. Daftar Pustaka

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan rujukan oleh pembaca nantinya, maka, penulis menggunakan beberapa referensi sebagai pijakan dalam menyusun penelitian ini. Di antaranya sebagai berikut.

1. Referensi pokok dalam *fann* tafsir yakni, (1) *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an (Tafsir al-Qurtubī)* karya Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad Shamsuddīn al-Qurtubī. Juga ada (2) *al-Kashf wa al-Bayān 'an Tafsir al-Qur'an (Tafsir al-Tha'labī)* karya Abū Ishāq Aḥmad ibn Muḥammad al-Tha'labī. Selain kitab tafsir, ada juga (3) Alkitab (Perjanjian Lama) dan (4) Talmud karya Muḥammad al-Sharqāwī. Dan (5) *Tafsir al-Qur'an al-'Adīm (Tafsir Ibnu Kathīr)* karya Abū al-Fadā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Qurashī sebagai pelengkap.
2. Adapun referensi dalam *fann* hadis adalah (6) *Durrat al-Nāsiḥīn* karya 'Uthmān ibn Aḥmad al-Shākiri al-Khubawī, (7) *'Umdat al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Abū Muḥammad Maḥmūd ibn Aḥmad Badruddīn al-'Ainī. Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, (8) *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allah Salla Allah 'alaihi wa Sallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih* karya Imam al-Bukhārī.
3. Sedangkan dalam *fann* *tārīkh* (sejarah) yakni (9) *Dīwān al-Mubtada' wa al-Khabar fī Tārīkh al-'Arab wa al-Barbar wa Man 'Āṣirahum min Dzawī al-Sha'n al-Akbar (Tārīkh Ibnu Khaldūn)* karya 'Abd al-Raḥman ibn Khaldūn al-Ḥadhrāmī, (10) *al-Mukhtaṣar fī Akhbār al-Bashār* karya Abū al-Fidā' 'Imaduddīn Ismā'īl al-Muayyad, (11) *Tārīkh Ibnu al-Wardī* karya Abū Ḥafṣ 'Umar ibn Muzaḥfar al-Wardī, (12) *Qiṣṣat al-Ḥadhārat* karya Wiliam Jams Diurant dan (13) *Sang Penyeru* Karya Ibn Ismael. (14) *Siyār A'lām al-Nubalā'* karya Shamsuddīn Abū 'Abdillāh

- Muḥammad al-Dzahabī, (15) *Taḥdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* karya Yūsuf ibn 'Abdurrahman ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj al-Mazī, (16) *Mukāshafat al-Qulūb* karya Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, (17) *Kisah Para Nabi Dan Rasul* karya Ibnu Katsir
4. Dalam studi ilmu al-Qur'an dan hadis mengenai *isrā'iliyyāt* terdapat beberapa kitab di antaranya adalah karya Muḥammad Ḥusain al-Dzahabī yang berjudul (18) *al-Isrā'iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Ḥadīth*, Muhammad ibn Muhammad ibn Suwailim Abū Shuhbah dengan judul (19) *al-Isrā'iliyyāt wa al-Maudlūāt fī Kutub al-Tafsīr*, Muḥammad 'Abd al-'Aḍīm al-Zarqānī yang berjudul (20) *Manāhil al-'Irfān*, Mannā' Al-Khaṭṭān yang berjudul (21) *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān*, Muḥammad Ḥusain al-Dzahabī dengan karyanya (22) *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 yang berjudul (23) *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, M. Quraish Shihab dengan karya yang berjudul (24) *Membumikan Al-Qur'an*, (25) *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* karya Mannā' Al-Khaṭṭān, (26) *Kaidah Tafsir* karya M. Quraish Shihab
5. Dalam penelitian ini dibutuhkan juga referensi seperti, (27) *Metode Penelitian Hukum Islam* karya Sofyan A. P. Kau, (28) *Metode Research (penelitian Ilmiah)* karya S. Nasution, (29) *Metodologi Ilmu Tafsir* karya Abd Muin Salim, (30) *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Kesejarahan Hadits Nabi* karya Ali Masrur, (31) *Kamus Munawwir* karya Ahmad Warson Munawwir